PELAKSANAAN METODE CERITA DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL BARA PALOPO

(Upaya Mengenalkan Nilai-Nilai Akhlak pada Anak)

IAIN PALOPO

S K R I P S I

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

BUDIANI
NIM 12.16.02.0191

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PALOPO 2016

PELAKSANAAN METODE CERITA DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL BARA PALOPO

(Upaya Mengenalkan Nilai-Nilai Akhlak pada Anak)

IAIN PALOPO

S K R I P S I

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

BUDIANI
NIM 12.16.02.0191

Dibimbing Oleh:

1. Dr. Hj. A. Riawarda, M.Ag.
2. Nursaeni, S.Ag., M.Pd.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

PALOPO 2016

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Budiani
NIM : 12.16.01.189
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat atau duplikasi, tiruan, dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan saya sendiri
2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari pernyuataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, Juni 2016
Yang membuat pernyataan

Budiani

ABSTRAK

Budiani**, 2016** "***Pelaksanaan Metode Cerita di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo (Upaya Mengenalkan Nilai-Nilai Akhlak pada Anak)"***. Fakulas Tarbiyah dan Ilmu Keguran Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Pembimbing (I) Dr. Hj. A. Riawarda, M.Ag. (II) Nursaeni, S.Ag., M.Pd.

Kata Kunci: Metode Cerita, Nilai-Nilai Akhlak.

Pokok bahasan skripsi ini adalah: 1) Bagaimana pelaksanaan metode cerita dalam mengenalkan nilai-nilai akhlak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo, 2) Bagaimana upaya mengenalkan nilai-nilai akhlak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo, 3) Bagaimana efektivitas metode cerita dalam mengenalkan nilai-nilai akhlak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo.

Tujuan penelitian ini adalah untuk 1) Mendeskripsikan tentang pelaksanaan metode cerita dalam mengenalkan nilai-nilai akhlak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo, 2) Mengetahui upaya mengenalkan nilai-nilai akhlak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo, dan 3) Mengetahui efektivitas metode cerita dalam mengenalkan nilai-nilai akhlak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo serta solusi permasalahannya

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif yang menganalisis data secara mendalam tidak berdasarkan angka, dalam menganalisis data. mengelolah data ini penulis menggunakan teknik analisis data menurut teori Seiddel yang meliputi: Mencatat hasil yang diperoleh dalam penelitian lapangan, Mengumpulkan data, serta berpikir dengan tujuan membuat agar kategori data itu mempunyai makna

Hasil penelitian yang diperoleh yakni 1) Pelaksanaan metode ceritera di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo pada dasarnya sama dengan pelaksanaan metode ceritera di TK-TK pada umumnya dan sudah sesuai dengan teori-teori pengajaran di TK yang ada. Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, dengan dahulu guru juga membuat rancangan persiapan mengajar. seperti menetapkan tujuan dan tema, menetapkan bentuk bercerita, menetapkan rancangan bahan dan alat yang dipergunakan, menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita dan menetapkan rancangan penilaian bercerita. Kemudian guru juga membuat/menetapkan rancangan langkah-langkah yang harus dilalui dalam kegiatan bercerita yang sesuai dengan tema dan tujuannya. Seperti mengkomunikasikan tujuan dan tema, mengatur tempat duduk anak. Pembukaan bercerita dengan menggali pengalaman-pengalaman anak, pengembangan bercerita dengan menyajikan fakta-fakta dalam bercerita dan penutup dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. 2) Upaya pengenalan nilai-nilai akhlak di TK Aisyah Bustanul Athfal Bara Palopo yang dilakukan oleh guru di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo adalah: a. Memberikan Pengetahuan Keagamaan Sejak Dini Kepada Anak, b. Memberikan Pengetahuan akhlak Kepada Anak di Rumah Maupun di Sekolah, c. Memperingati Jika Berbuat Salah. 3) Metode cerita sangat efektiv dalam rangka mengenalkan nilai-nilai akhlak pada peserta didik karena dengan metode cerita peserta didik dapat lebih mudah memahami serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari..

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i

HALAMAN JUDUL..... ii

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI iii

PENGESAHAN SKRIPSI iv

PRAKATA v

DAFTAR ISI..... viii

ABSTRAK x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..... 1
B. Rumusan Masalah..... 7
C. Tujuan Penelitian..... 7
D. Manfaat Penelitian..... 8
E. Definisi Operasional Variabel Ruang Lingkup Pembahasan..... 8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan..... 11
B. Metode Cerita..... 13
C. Nilai-Nilai Akhlak..... 19
D. Manfaat Cerita bagi Anak TK/RA..... 23
D. Kerangka Pikir..... 25

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... 26
B. Lokasi Penelitian..... 27
C. Subjek Penelitian..... 27
D. Sumber Data 27
E. Instrumen Penelitian 29
F. Teknik Pengumpulan Data 30
G. Teknik Analisis Data

31

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Tentang TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo

32

B. Pelaksanaan Metode Cerita dalam Mengenalkan Nilai-Nilai Akhlak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara

43

C. Upaya Mengenalkan Nilai-Nilai Akhlak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo

51

D. Efektivitas Metode Cerita dalam Mengenalkan Nilai-Nilai Akhlak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo Serta Solusi Permasalahannya

58

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 63

B. Saran..... 64

DAFTAR PUSTAKA

65

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah maupun luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbanagan kemampuan-kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.[1]

Pendidikan sebagai kegiatan manusia dalam kehidupannya menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Begitu juga dikarenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju ke arah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan adalah memilih arah atau tujuan yang akan dicapai.[2]

1Redja Mudiyaharjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Penddidikan pada Umumnya dan Pendididkan di Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 11.

2*Ibid.*, h. 12.

Pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya k earah kedewasaan.[3]

Allah swt. berfirman dalam Q.S al-Nahl/16: 78 dijelaskan bahwa:

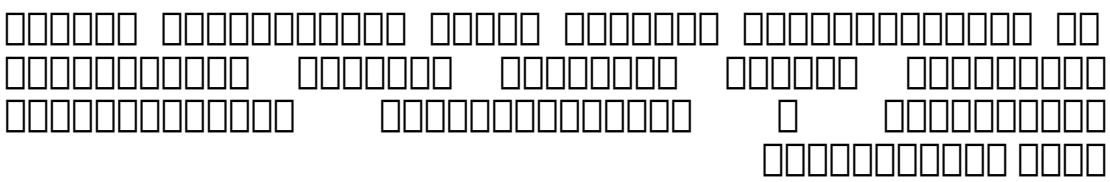

Terjemahnya:

> Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.[4]

Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam ilmu pengetahuan. Oleh karena itu dikirimlah anak ke sekolah. Dengan demikian, sebenarnya pendidikan di sekolah adalah bagian dari pendidikan dalam keluarga yang sekaligus merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga. Dengan masuknya anak kesekolah, maka terbentuklah hubungan antara rumah dan sekolah karena antara

---

3Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta; Kalam Mulia, Cet ke-4 2004), h. 1

4Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta; Toha Putra, 2005), h. 413.

kedua lingkungan itu terdapat objek dan tujuan yang sama, yakni mendidik anak-anak.[5]

Agama sebagai dasar pijakan umat manusia memiliki peran yang sangat besar dalam proses kehidupan manusia. Agama telah mengatur pola hidup manusia baik dalam hubungannya dengan Tuhannya maupun berinteraksi dengan sesamanua. Agama selalu mengajarkan yang terbaik dan tidak pernah menyesatkan penganutnya.

Untuk itu sebagai benteng pertahanan diri peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan di atas, kiranya untuk menanamkan pendidikan agama yang kuat dalam diri anak, sehingga dengan pendidikan agama ini, pola hidup anak akan terkontrol oleh rambu-rambu yang telah digariskan agama dan dapat menyelematkan anak agar tidak terjerumus dalam jurang keterbelakangan mental.

Pendidikan Agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan akidah keimanan, amaliah dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang takwa kepada Allah swt.[6]

Pendidikan Agama tidak hanya sekedar menyampaikan ajaran agama pada peserta didik, tapi juga menanamkan komitmen terhadap ajaran agama yang dipelajarinya.[7] Ia dapat menjadikan ajaran agama Islam sebagai *way of life* (pandangan hidup). Pendidikan sebagai kebutuhan mutlak dalam kehidupan manusia

---

5Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. VII;. Jakarta; Bumi Aksara, 2005), h. 87.

6M. Basyiruddin Utsman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), h. 4.

yaitu untuk mengembangkan sumber daya insani berdasarkan nilai-nilai illahi, pendidikan juga merupakan cara yang paling tepat untuk menciptakan generasi yang kuat baik jasmaninya ataupun rohaninya. Khusus pendidikan yang mengarah ke rohani dapat ditempuh melalui pendidikan akhlak lebih-lebih pada anak.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Kejayaan seseorang dalam masyarakat disebabkan akhlak yang baik. "Akhlak bukan hanya sekedar sopan santun, tata krama yang bersifat lahiriyah dari seseorang terhadap orang lain, melainkan lebih dari itu.[8]"

Taman kanak-kanak sebagai lembaga pendidikan untuk anak usia pra sekolah, dimana anak tersebut memiliki masa peka dan suka meniru terhadap perbuatan orang lain yang dikaguminya. Hal ini agar dimanfaatkan dalam rangka membentuk kepribadian anak sebagai penerus cita-cita bangsa selaku warga negara yang baik dan taat kepada ajaran agama dan berbakti kepada kedua orang tuanya.

Untuk mencapai tujuan tersebut sangat tergantung kepada corak atau warna pendidikan yang diberikannya. Apapun bentuknya pendidikan yang ditanamkan pada peserta didik pada usia pra sekolah akan langsung mempengaruhi pembentukan jiwa anak selanjutnya.[9] Di sinilah Islam menganggap pentingnya pendidikan akhlak pada

7Mutholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang : Gunung Jati, 2002), h. 1.

8Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, (Jakarta : Pustaka Panji Mas, 1992), h. 11.

9Nasrun Harahap, dkk., *Penyelenggaraan Kegiatan Belajar di Raudlatul Athfal*, (Edisi Revisi; Jakarta : PN. CV, 2000), h. 4.

masa kanak-kanak, karena orang di luar diri anaklah yang akan mewarnai kehidupannya, serta perilakunya di masa yang akan datang.

Sehubungan dengan hal ini Rasulullah pernah bersabda:

حَدَّثَنَا عَبَدَانِ أَخْبَرَناَ عَبْدُ اللهِ أَخْبَرَنَا يُوْنُسَ عَنِ الزُّهْرِي أَخْبَرَنِـي أَبُـوْ سَـلْمَةِ بْنِ عَبْدُدِ الرَّحْمَن: أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللـهِ صَـلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ (مَا مِنْ مَوْلُوْدٍ إِلَّا يُوْلَـدُ عَلَـى اْلفِطْـرَةِ فَـأَبْوَاهُ يُهَـوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتِجُ الْبَهِيْمَةُ بَهِيْمَةَ جَمْعَاءِ هَـلْ تُحْسُـوْنَ فِيْهَـا مِـنْ جِدْعَاءِ)[10] رَوَاهُ اْلبُخَارِي)

Artinya:

> Telah mengatakan kepada kami 'Abdâni telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah telah mengabarkan kepada kami Yunus dari al-Zuhri telah mengabarkan kepada saya Abu Salamah bin 'Abdurrahman bahwasanya Abu Huraira Radhiyallahu anhu telah berkata Rasulullah saw. telah bersabda ” Setiap bayi lahir dalam keadaan suci (bertauhid). Ibu bapaknyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi seperti hewan melahirkan anaknya yang sempurna, apakah kalian melihat darinya buntung (pada telinga)? (H.R Bukhari)”[11]

Pendidikan Taman Kanak-Kanak memiliki karakteristik-karakteristik tujuan yang akan dicapai, yaitu: mengembangkan jiwa eksploratif, membentuk dan mengembangkan jiwa kreatif serta membentuk dan mengembangkan jiwa kepribadian integral.[12]

10Abu “Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah a-Ja’fi bin Bardizbah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari,* Juz 1(Beirut; Daar al-Fikr, tth), h. 456.

11Google Terjemahan:/http/www.google.com, diakses pada tanggal 10 Maret 2016.

12Theo Riyanto FIC dan Martin Handoko FIC, *Pendidikan pada Anak Usia Dini,* (Jakarta: Grasindo, 2005), h. 28.

Namun tidak semudah itu untuk mewujudkan suatu keberhasilan dari pendidikan Agama Islam, kalau tidak ada kerjasama antara semua pihak terkait. Terutama bagi pendidik dalam menyampaikan materi agama hendaknya memperhatikan langkah-langkah yang harus di tempuh agar materi yang disampaikan dapat diterima oleh anak didik, salah satu diantaranya adalah penggunaan metode cerita.

Metode cerita mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode kisah merupakan salah satu metode yang mashur dan terbaik, sebab kisah ini mampu menyentuh jiwa jika didasarkan oleh ketulusan hati yang mendalam.[13]

Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan.

TK Aisyiyah merupakan suatu lembaga pendidikan Islam swasta yang sedang mengalami perkembangan terhadap aspek akhlak anak. Banyak cara yang dapat ditempuh dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas, semua kemungkinan yang dapat dan mungkin dilakukan harus disesuaikan dengan kondisi yang nyata di masing-masing sekolah. Lembaga pendidikan ini didirikan pada tahun 2012 hingga sekarang yang merupakan cabang dari TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kota Palopo,

---

13Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 160.

meskipun lembaga pendidikan ini baru tapi sudah ada peningkatan dalam hal perkembangan pembelajaran nilai-nilai akhlak.

Berdasarkan latar belakang tersebut sehingga, penulis tertarik untuk akan mengungkap Pelaksanaan Metode Cerita di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo (Sebagai Upaya Untuk Mengenalkan Nilai-nilai Akhlak pada Anak).

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan tersebut maka dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan yang akan menjadi fokus kajian dalam skripsi, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan metode cerita dalam mengenalkan nilai-nilai akhlak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo?
2. Bagaimana upaya mengenalkan nilai-nilai akhlak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo?
3. Bagaimana efektivitas metode cerita dalam mengenalkan nilai-nilai akhlak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo serta solusi permasalahannya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan tentang pelaksanaan metode cerita dalam mengenalkan nilai-nilai akhlak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo
2. Mengetahui upaya mengenalkan nilai-nilai akhlak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo

3. Mengetahui efektivitas metode cerita dalam mengenalkan nilai-nilai akhlak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo serta solusi permasalahannya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Secara Praktis

Dalam penelitian ini manfaat secara praktisnya adalah memberikan informasi kepada guru dalam rangka pengenalan nilai-nilai akhlak pada anak.

2. Secara Teoretis

Dapat dipergunakan untuk memberikan informasi hasil penelitian terhadap peneliti selanjutnya terutama yang berkaitan dengan pengenalan nilai-nilai akhlak melalui metode cerita.

E. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Pembahasan

Definisi operasional variabel dimaksudkan untuk menghindari kekeliruan dalam pemaknaan judul yang penulis pilih, maka penulis akan memberikan beberapa penegasan istilah-istilah kunci dari judul dimaksud, yaitu:

Pelaksanaan, Pelaksanaan adalah proses, cara perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan dan sebagainya).[14]

Metode, Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani "*metodos*", kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu "*metha*" yang berarti melalui dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara.[15] Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan atau cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud". Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.

Cerita, adalah "Karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang, kejadian dan sebagainya (baik yang hanya rekaan belaka)". Dalam definisi lain cerita diartikan sebagai "tuturan yangmembentangkan bagaimana terjadi suatu hal (peristiwa, kejadian dan sebagainya).", sedangkan Metode Cerita adalah suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja.[16]

14Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia,* (Jakarta; Pusat Bahasa, 2008), h. 1139.

15 Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia,* h. 457.

16 http/www.definisicerita.blogspot.islami.com/diakses pada tanggal 23 Desember 2015.

Nilai, adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.[17]

Akhlak adalah kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayatidalam kenyataan hidup keseharian.[18]

Adapun yang dimaksud dalam penulisan ini adalah nilai-nilai akhlak yang meliputi akhlak yang baik (akhlakul *mahmudah*). Untuk memudahkan pengukuran dalam penelitian ini, penulis memberikan indikator akhlak mahmudah yaitu diantaranya; sopan santun, kasih sayang, menjaga kelestarian alam dan lain-lain.

Jadi yang dimaksud dengan pelaksanaan metode cerita di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo (upaya mengenalkan nilai-nilai akhlak pada anak) adalah model pembelajaran yang disampaikan oleh guru di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Palopo berupa cerita maupun kisah yang dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran akhlak pada siswa.

---

17 Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia,* h. 287.

18 Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia,* 123.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian dalam penelitian ini difokuskan pada pengenalan nilai-nilai akhlak melalui metode cerita. Dari sini dibutuhkan suatu kepustakaan (penelitian relevan) yang juga sebelum ini sudah banyak diteliti dan mengacu pada tema tersebut yaitu:

Pertama, Sri Harpeni**,** *Upaya Pengembangan Akhlak Perilaku Peserta Didik Melalui Metode Cerita di RA Hidayatullah Ngasinan Kec. Jebres Surakarta tahun 2010/2011*. Skripsi ini adalah skripsi model Penelitian Tindakan Kelas. Sri menyimpulkan bahwa setelah dilakukan pembelajaran menggunakan metode cerita terlihat adanya pengembangan akhlak perilaku peserta didik. Hal ini tampak dari hasil observasi yang penulis lakukan tentang pengembangan akhlak perilaku peserta didik. Pada pra siklus prosentase aktifitas belajar peserta didik 47% dengan kriteria kurang. Sedangkan pada siklus I prosentase aktifitas peserta didik meningkat menjadi 70% dengan kriteria baik. Dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 88% dengan kriteria sangat baik. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa aktifitas peserta didik tiap siklus meningkat secara signifikan. Dari lima aspek akhlak perilaku yang penulis amati sebagian besar sudah menguasai. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa ada perkembangan akhlak perilaku peserta didik setelah dilakukan

pembelajaran menggunakan metode cerita di RA Hidayatullah Ngasinan Kec. Jebres Surakartatahun 2010/2011 diterima.[1]

Kedua, Yusrina, "*Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di SMP YPI Cempaka Putih Bintaro*. Skripsi pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, tahun 2006, dalam skripsi ini menjelaskan bahwa" Adanya pengaruh pendidikan agama Islam terhadap pembentukan akhlak siswa SMP YPI Cempaka Putih Bintaro dan tidak adanya pengaruh nilai mata pelajaran pendidikan agama Islam yang didapatnya di sekolah.terhadap pembentukan akhlak siswa SMP YPI Bintaro, baik yang mendapatkan nilai tertinggi maupun yang mendapatkan nilai terendah.[2]

Ketiga, skripsi Sugiartini berjudul "*Peranan Guru dalam Pengembangan Aspek Psikomotorik Anak Usia Dini (Studi pada TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo)"*, Hasil penelitian Sugiartini menjelaksan bahwa 1) Pola asuh yang dilakukan oleh guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo dalam Pengembangan Aspek Psikomotorik Anak adalah bentuk pola demokratis, penerapan pola asuh ini mengandung beberapa unsur yaitu sebagai berikut: a. Peraturan dari orang tua dan guru lebih luwes, b. Adanya sikap terbuka antara orang tua, guru dan anak, c. Menggunakan penjelasan dan diskusi dalam berkomunikasi dengan anak. 2) Adapun

---

1Sri Harpeni, *Upaya Pengembangan Akhlak Perilaku Peserta Didik Melalui Metode Cerita di RA Hidayatullah Ngasinan Kec. Jebres Surakarta tahun 2010/2011,* Skripsi (Semarang; UIN Semarang, 2011), h. ii.

2Yusrina, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di SMP YPI Cempaka Putih Bintaro,* skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Press, 2006), h. 69.

Proses Pembentukan kecerdasan aspek psikomotorik anak yang dilakukan oleh guru di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo adalah: a. Memberikan Pengetahuan Keagamaan Sejak Dini Kepada Anak, b. Memberikan Pengetahuan akhlak Kepada Anak di Rumah Maupun di Sekolah, c. Memperingati Jika Berbuat Salah, d. Menjauhi segala sesuatu yang tercela. 3).[3]

Dari ketiga judul skripsi di atas, tidak ditemukan pembahasan yang secara khusus mengkaji tentang judul yang penulis bahas sehingga pembahasan ini layak untuk diangkat dan diteliti. Hasil-hasil penelitian terdahulu yang mempunyai hubungan dengan pembahasan ini, akan dijadikan sebagai bahan rujukan atau perbandingan dalam melaksanakan penelitian. Hal ini dapat dilihat pada sub pembahasan berikut tentang guru sebagai salah satu unsur yang memiliki peran besar dalam proses belajar mengajar.

B. Metode Cerita

1. Definisi

Metode cerita mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja.[4]

3Sugiartini, *Peranan Guru dalam Pengembangan Aspek Psikomotorik Anak Usia Dini (Studi pada TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo).*, Skripsi, (Semarang: IAIN Walisongo, 2014), h. x.

4Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* (Jakarta : Ciputat Press, 2002), h. 160.

Menurut E.L. Ritter dan L.A. Shepherd, Story Method (metode cerita) adalah:

> *The way of telling matery by message from story such as familiar family characters, animals that talk surprising events, absurdities, magic incongruity, imaginary action repetition of phrase and conversation, so the children feel that you like what you are doing.*[5]

Artinya: Suatu cara penyampaian materi berupa pesan dari cerita seperti cerita sifat-sifat keluarga terkenal, hewan yang berbicara, kejadian-kejadian yang menakjubkan, *magic*, dll. sehingga anak yakin dan merasakan apa yang sedang diceritakan. Dalam mengaplikasikan metode ini dalam proses belajar mengajar (PBM), metode cerita merupakan salah satu metode pendidikan yang masyhur dan baik. Metode ini mempunyai pengaruh tersendiri bagi jiwa dan akal, dengan mengemukakan argumentasi yang logis.[6]

At Tarbiyah bi al-Qishah (mendidik dengan cara memberikan cerita), cara semacam ini merupakan ciri khas yang dimiliki oleh Al-Qur'an yaitu saat memaparkan cerita-cerita para Nabi dan orang-orang terdahulu dengan maksud untuk menjadikan sebagai peringatan dan pelajaran.

Kisah yang mendidik merupakan kisah yang memuat unsur keteladanan perilaku yang baik. Mengenai metode cerita / kisah ini disebutkan dalam QS. Yusuf/12: 111;

□□□□□□ □□□□□ □□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□
□□□□□□□□□□□ □…□□□□□

5E.L. Ritter and L.A. Shepherd, *Methods of Teaching in Town and Rural Schools,* (New York : Holt Rinehart and Winston, 1962), h. 136.

6Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung : AsySyifa', 1988), h. 77.

Terjemahnya:

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal…[7]

Imam Abu Hanifah sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Said Mursy mengatakan bahwa, "Kisah-kisah tentang para ulama dan perbuatan-perbuatan baik mereka lebih saya sukai dari pada ilmu fiqih sebab kisah tersebut merupakan adab suatu kaum yang mempunyai pengaruh besar dalam menarik perhatian dan meningkatkan kecerdasan berfikir seorang anak.[8]

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak dipergunakan di TK. Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK.

Dunia kehidupan anak itu penuh suka cita, maka kegiatan bercerita harus diusahakan dapat memberikan perasaan gembira, lucu, mengasyikkan. Dunia kehidupan anak-anak itu dapat berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah. Kegiatan bercerita juga harus diusahakan dapat menjadi pengalaman bagi anak TK yang bersifat unik dan menarik, yang menggetarkan perasaan anak dan memotivasi anak untuk mengikuti cerita itu sampai tuntas.

7Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya, op.cit.,* h. 324.

8Muhammad Sa'id Mursy, *Seni Mendidik Anak*, Ar-Royan, h. 117.

Berdasarkan uraian di atas maka yang dimaksud dengan metode cerita adalah cara memberikan penjelasan/penerangan atau bertutur dan menyampaikan cerita secara lisan. Dalam hal-hal tertentu guru perlu memberikan penjelasan kepada anak, tapi mengingat daya tangkap anak masih terbatas maka sebaiknya dihindari memberikan penjelasan/penerangan yang terlalu banyak. Tetapi sebaliknya anak sangat menyukai cerita/dongeng sehingga bentuk metode cerita sangat cocok untukm mengajar anak tentang akhlak. Adapun tujuan dari metode bercerita diantaranya yaitu dapat melatih daya tangkap anak, melatih daya pikir, melatih daya konsentrasi, membantu perkembangan fantasi / imajinasi anak.[9]

2. Metode Cerita

a. Bercerita tanpa alat peraga

Bentuk cerita ini adalah bentuk cerita yang tertua dan setiap anak pernah mengalami di rumah dari ibunya atau orang dewasa lain. Di Taman Kanak-kanak, hal ini dapat dilaksanakan apabila tidak ada alat peraga yang konkrit. Dalam hal ini mimik (ekspresi muka), pantomimik (gerak-gerik) dan suara guru harus menolong fantasi anak untuk menghayalkan hal-hal yang diceritakan.[10] Akan tetapi harus dijaga jangan semua itu dilakukan dengan berlebih-lebihan atau tidak wajar sehingga menimbulkan reaksi yang tidak dimaksudkan oleh guru.

---

9 Proyek Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan dan Non Kependidikan pada Pendidikan Dasar dan Pra Sekolah, *Materi Penataran*, (Semarang : 2002), h. 7.

10Depdikbud, *Pedoman Guru Bidang Pengembangan Kemampuan Berbahasa di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta : Proyek Pembinaan Taman Kanak-kanak, 1991), h. 7.

b. Bercerita dengan Alat Peraga

Dalam melaksanakan kegiatan ini dipergunakan alat peraga dengan maksud untuk memberikan kepada anak suatu tanggapan yang tepat mengenai hal-hal yang didengar dalam cerita.[11] Dengan demikian, dapat dihindarkan bahwa tanggapan fantasi anak terlalu menyimpang dari apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh guru.

Alat peraga yang dipergunakan, yaitu :

1) Alat peraga langsung (binatang atau benda yang sebenarnya).
2) Alat peraga tak langsung, yakni benda tiruan, gambar terlepas atau dalam buku dan guntingan-guntingan yang ditempelkan pada papan flannel.

c. Bercerita dengan mempergunakan papan flannel

Alat peraga yang dipergunakan ialah papan flanel dan gambar-gambar guntingan yang melukiskan hal-hal (orang-orang, binatang-binatang dan benda-benda) yang ada dalam cerita yang disajikan. Sambil bercerita, guru meletakkan guntingan-guntingan tersebut pada papan flanel dalam susunan yang menjelaskan isi cerita itu. Sambil bercerita guru membuat adegan-adegan. Untuk tidak membingungkan anak, diusahakan supaya tidak terlalu banyak adegan yang dipasang di papan flanel itu pada saat yang sama.

d. Membacakan Cerita

Dalam kegiatan ini guru membacakan sebuah cerita dari buku kepada anak. Hal ini dilakukan karena kebanyakan anak antara 3 sampai 6 tahun, gemar akan

11*Ibid.*, h. 9.

cerita-cerita yang dibacakan oleh gurunya atau orang dewasa lain. Walaupun masih ada kata-kata yang belum mereka pahami, nada suara dan gambar-gambar membantu menjelaskan isi cerita yang sedang dibacakan.

3. Langkah-langkah Metode Cerita

Dalam memberikan pengalaman belajar melalui penuturan cerita, guru terlebih dahulu menetapkan rancangan langkah-langkah yang harus dilalui dalam bercerita. Bentuk bercerita mana yang dipilih pada dasarnya langkah-langkah kegiatannya sama. Sesuai dengan rancangan tema dan tujuan maka ditetapkan langkah-langkah yaitu sebagai berikut:[12]

Langkah pertama, guru mengatur organisasi kelas (posisi tempat duduk anak) : Apakah sebagian anak atau seluruhnya yang ikut mendengarkan cerita dan apakah anak harus duduk dilantai dan diberi alas tikar atau karpet, atau duduk di kursi dalam formasi setengah lingkaran.

Langkah kedua, guru merangsang anak agar mau mendengarkan isi cerita, misalnya dengan menggali pengalaman-pengalaman anak dalam kaitannya dengan cerita yang akan dituturkan guru. Langkah ketiga, guru mulai bercerita dengan terlebih dahulu menyebutkan judul cerita.[13]

Contoh menyampaikan cerita / kisah yang berkenaan dengan akhlak yang mulia. Tujuannya adalah agar anak dapat selalu memiliki sifat kasih sayang.

12Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,,* h. 17.

13*Ibid.,* h. 180

Metode/teknik :

Bercerita dengan menggunakan gambar.

Langkah-langkah pelaksanaan[14]:

1) Guru menyiapkan alat peraga yang diperlukan
2) Guru mengatur organisasi kelas (posisi tempat duduk anak)
3) Guru merangsang anak agar mau mendengarkan isi cerita
4) Guru mulai bercerita dengan terlebih dulu menyebutkan judul cerita dan memperlihatkan alat peraga
5) Setelah selesai bercerita, guru memberi tugas pada anak untuk menceritakan kembali isi cerita.

C. Nilai-nilai Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari *mufrad* خلق yang mengandung arti budi pekerti, perangai dan tingkah laku.[15]

Baik kata akhlak atau khuluq kedua-duanya dijumpai pemakaiannya dalam Q.S Al-Qalam (68); 4 :

□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□ □□□

Terjemahnya:

14 *Ibid.,* h. 190.

15Hamzah Ya'qub, *Etika Islam,* (Bandung : Diponegoro, 1993), h. 11.

dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.[16]

Untuk menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah, kita dapat merujuk kepada pendapat Imam Al-Gazali yang dikenal sebagai *Hujjatul Islam* (pembela Islam) mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[17]

Sementara itu menurut Elizabeth B. Hurlock mendifinisikan akhlak sebagai berikut :

Behaviour which may be called "true morality" not only conforms to social standards but also is carried out valuntarilly, it comes with the transition from external to internal authority and consists of conduct regulated from within.[18]

Arti definisi tersebut di atas adalah: Tingkah laku boleh dikatakan sebagai moralitas yang sebenarnya itu bukan hanya sesuai dengan standar masyarakat tetapi juga dilaksanakan dengan sukarela. Tingkah laku itu terjadi melalui transisi dari kekuatan yang ada di luar (diri) ke dalam (diri) dan ada ketetapan hati dalam melakukan (bertindak) yang diatur dari dalam (diri).

Akhlak bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah sebagai penjelasannya dan manusia dilengkapi dengan suara hati atau insting untuk mengarahkan perbuatannya.

16Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya, op.cit.,* h. 546.

17Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din,* Jilid III, (Bairut: Daar Al-Fikr, t.th.), h. 56.

18Elizabeth B. Hurlock, *Child Development,* Edisi VI, (Kugalehisa : Mc. Grow Hiil, 1978), h. 386.

Akhlak tercermin dari tujuan diutusnya Nabi Muhammad oleh dan Rasul sebagai tauladan yang harus dianut oleh umatnya.

Ahmad Amin dalam bukunya yang berjudul "Etika (Ilmu Akhlak) merumuskan pengertian akhlak sebagai "kehendak yang dibiasakan Artinya bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak".[19]

Dengan merujuk pada pengertian akhlak yang dipaparkan diatas, maka menurut hemat penulis, akhlak dapat dikatakan sebagai tindakan, perbuatan, keinginan bahkan perasaan yang terkandung dalam batin manusia yang merupakan kehendak yang dibiasakan. Kebiasaan ini tanpa adanya suatu paksaan ataupun pertimbangan terlebih dahulu.

2. Dasar Pengenalan Nilai-nilai Akhlak

Dasar pengenalan nilai akhlak tidak lain adalah dari dasar ajaran Islam yaitu :

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan landasan sekaligus sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menjelaskan mana yang baik dan mana yang buruk.

> Al-Qur'an adalah kekuatan rohaniah yang paling hebat sebagaimana yang dinyatakannya sendiri. Sebab hanyalah dengan Qur'an manusia dapat maju kearah kesempurnaan. Kuat atau lemahnya, maju atau mundurnya umat Islam tergantung pada sikapnya terhadap qur'an. Qur'an tidak hanya berfungsi untuk dibaca dengan lagu-lagu merdu, bukan berfungsi hanya musabaqoh tilawatil

19Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak),* terj. Farid Ma'ruf, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), h. 62.

> qur'an,tapi ia harus difungsikan kedalam masyarakat, ia harus disosialisasikan…[20]

Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang diturunkankepada Nabi Muhammad SAW. Hal ini dinyatakan sendiri oleh Allah swt. dalam QS. Al-Maidah: 16:

□□□□□□□ □□□□ □□□□ □□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□ □□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□ □□□□□□□□□□□ □□□□

Terjemahnya:

> Dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.[21]

b. Sunnah

Pedoman kedua sesudah Al-Qur'an adalah Hadits Rasulullah saw. (Sunnah Rasul) yang meliputi perkataan dan tingkah laku beliau. Hadits nabi dipandang sebagai lampiran penjelasan dari Al-Qur'an, terutama dalam masalah-masalah yang dalam Al-Qur'an tersurat pokok-pokoknya saja.

c. Ijma'

Dalam Islam selain Al-Qur'an dan Hadits, dikenal pula Ijma', sebagai sumber hukum yang dipakai untuk menetapkan hukum suatu perkara bila di dalam Al-Quran maupun al-Hadis tidak ditemukan hukumnya

---

20Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 2002), h. 100.

21Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya, op.cit.,* h. 161.

3. Tujuan Pengenalan Nilai-nilai Akhlak

Akhlak merupakan pondasi (dasar) yang utama dalam pembentukan pribadi manusia yang seutuhnya. Pendidikan yang mengarah pada terbentuknya pribadi berakhlak, merupakan hal yang pertama yang harus dilakukan, sebab akan melandasi kesetabilan kepribadian manusia secara keseluruhan.[22] Tujuan pengenalan nilai-nilai akhlak yaitu untuk memberikan pedoman atau penerangan bagi manusia dalam mengetahui perbuatan yang baik atau yang buruk.[23]

Selain itu juga secara efektif dapat membersihkan diri manusia dari perbuatan dosa dan maksiat. Diketahui bahwa manusia memiliki jasmani dan rohani. Jasmani dibersihkan secara lahiriah melalui fiqih, sedangkan rohani dibersihkan secara batiniah melalui akhlak. Jika tujuan tersebut dapat tercapai, maka manusia akan memiliki kebersihan batin yang pada gilirannya melahirkan perbuatan yang terpuji. Para filosof Islam sependapat bahwa pendidikan anak-anak sejak dari kecilnya harus mendapatkan perhatian penuh.

D. Manfaat Metode Cerita bagi Anak TK/RA

Metode bercerita dalam kegiatan pengajaran anak TK mempunyai beberapa manfaat penting bagi pencapaian tujuan pendidikan TK. Bagi anak usia TK

22Ramayulis Tuanku Khatib, *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga,* (Jakarta : Kalam Mulia, 2001), h. 87.

23Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf,* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000), h. 16.

mendengarkan cerita merupakan kegiatan yang mengasyikkan. Guru TK yang terampil dan kreatif akan dapat membawakan cerita dengan baik bagi anak TK. Kegiatan bercerita dapat menjadi sarana efektif untuk mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku anak. Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan dan sikap-sikap positif lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah.[24]

Kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral dan keagamaan. Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan. Dengan mendengarkan cerita yang mendidik, anak-anak akan memeproleh contoh-contoh perilaku yang baik dan buruk serta akibat-akibat yang ditimbulkan dari perilaku tersebut, sehingga dia bias menentukan Melalui mendengarkan anak memperoleh bermacam-macam informasi tentang pilihan mana yang harus dia pergunakan dan mana yang harus dijauhi. pengetahuan, nilai dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.[25]

Memberi pengalaman belajar dengan menggunakan metode bercerita juga dapat memungkinkan anak untuk dapat mengembangkan kemampuan kognitif, afektif maupun psikomotor masing-masing anak. Bila anak terlatih untuk mendengarkan dengan baik, maka dia akan terlatih untuk menjadi pendengar yang kreatif dan kritis. Pendengar yang kreatif mampu melakukan pemikiran-pemikiran baru berdasarkan

---

24Nasrun Harahap, dkk., *Penyelenggaraan Kegiatan Belajar di Raudlatul Athfal*, (Edisi Revisi; Jakarta : PN. CV, 2000), h. 10.

25*Ibid.,* h. 12.

apa yang didengarkannya.[26] Pendengar yang kritis mampu menemukan ketidaksesuaian antara apa yang didengar dengan apa yang difahami.

E. Kerangka Pikir

Dalam rangka mencapai salah satu tujuan pembejaran pada lembaga pendidikan maka guru perlu dituntut untuk malaksanakan atau menerapkan salah satu metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswanya, agar materi yang diberikan dapat dicerna dan dipahami oleh peserta didi, sehingga guru tidak sia-sia dalam memberikan pelajaran-pelajaran yang ada. Dalam pembelajaran terdapat beberapa metode pembelajaran yang telah ditawarkan oleh para pakar pendidikan salah satunya adalah metode cerita sebagaimana yang diterapkan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo dalam upaya pengenalan nilai-nilai akhlak kepada siswa, tentu dengan metode ini diharapkan siswa mampu mengetahui dan menerapkan akhlak yang baik yang diajarkan oleh guru di sekolah. Berikut akan dipaparkan skema kerangka pikir yaitu:

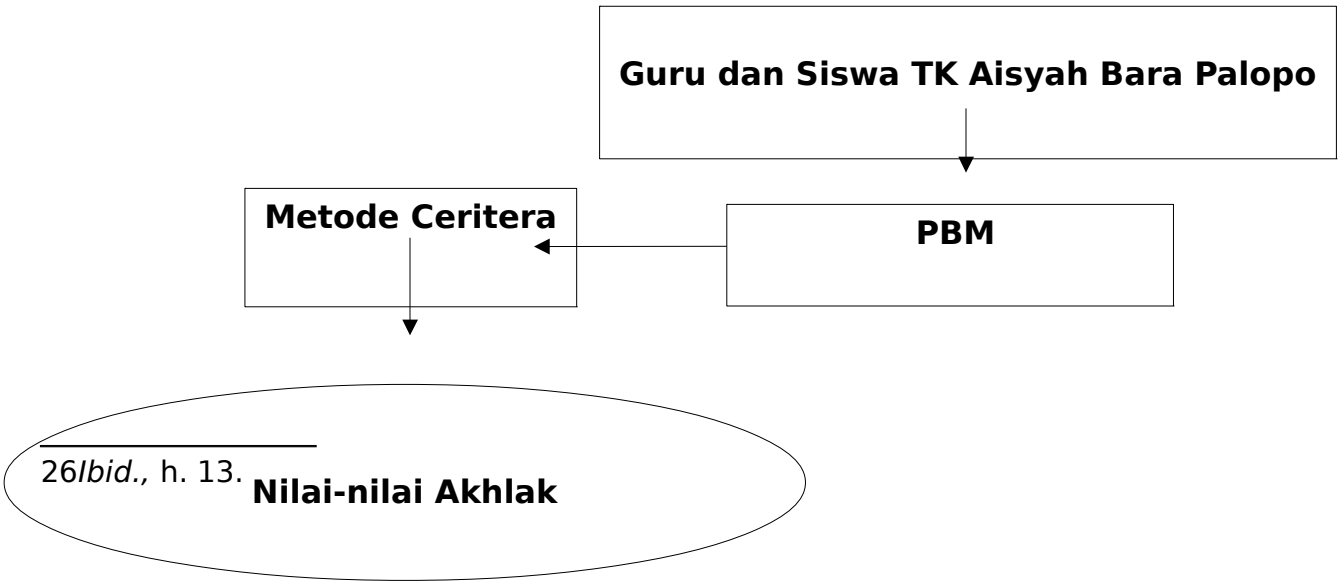

26*Ibid.,* h. 13.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan sekaligus yakni pendekatan psikologis dan pendekatan paedagogis.

a. Pendekatan psikolgois adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisa prilaku dan perbuatan manusia yang merupakan manifestasi dan gambaran dari jiwanya. Pendekatan ini digunakan karena salah satu aspek yang akan diteliti adalah siswa.
b. Pendekatan pedagogis yakni pendekatan yang digunakan untuk menganalisa objek penelitian dengan menggunakan tema-tema kependidikan yang relevan dengan pembahasan seperti peran pendidikan agama sebagai lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pengertian secara teoretis tentang penelitian kualitatif adalah penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan dalam keadaan apa adanya sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta.[1] Penelitian ini lebih fokus pada pelaksanaan metode cerita dalam upaya pengenalan nilai-nilai akhlak yang tempat penelitian difokuskan pada TK Aisyiyah Bustanul Atfhal Bara Palopo.

1Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), h. 86

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo dengan alamat di Jl. Camar VII B 18 No. 4 Permata Hijau Kelurahan Temmalebba Kecamatan Bara.

C. Objek Penelitian

Subjek penelitian atau informan adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sumber perolehan data dalam sebuah penelitian. Peran subjek penelitian ini adalah memberikan tanggapan dan informasi terkait data yang dibutuhkan oleh peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung. Begitu pun dalam penelitian ini terdapat subjek penelitian. Adapun subjek pada penelitian ini berjumlah 5 orang yang terdiri dari: Seorang kepala sekolah, 2 orang guru, 2 orang tua siswa.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang menghasilkan data primer berupa data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama.[2] Sumber data primer penelitian ini berasal dari data lapangan yang diperoleh melalui pengamatan, serta wawancara terhadap informan yang berkompeten dan memiliki pengetahuan tentang penelitian ini. Agar dapat memperoleh sejumlah data primer, maka diperlukan sumber data dari obyek penelitian yang disebut situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah mereka yang ikut terlibat dalam kegiatan pengajaran di TK Aisyiyah Bustanul Atfhal Bara Palopo, meliputi:

a. Guru. Guru yang dimaksud adalah guru yang mengajar di TK Aisyiyah Bustanul Atfhal Bara Palopo.
b. Orang tua peserta didik yang anaknya terdaftar di TK Aisyiyah Bustanul Atfhal Bara Palopo.
c. Pihak lain yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti di TK Aisyiyah Bustanul Atfhal Bara Palopo.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang menghasilkan data sekunder yaitu penelusuran berbagai referensi, baik bersumber dari buku-buku, atau sumber referensi lainnya yang berkaitan dengan tema pembahasan skripsi ini. Penelusuran referensi yang dimaksudkan di sini adalah cara mendapatkan data dengan mempelajari berbagai referensi yang berkaitan dengan masalah penelitian, dan

2Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 216.

mengutipnya, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Teknik penelusuran referensi bertujuan untuk mendapatkan data-data yang masih berserakan di berbagai referensi yang ada.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif "*the researcher is the key instrument"*. Atau dengan kata lain, yang menjadi instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri.[3] Jadi peneliti sendiri berfungsi menetapkan masalah penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menilai kualitas data, analisis data dan menafsirkan data serta membuat kesimpulan atas temuannya. Dalam penelitian skripsi ini penulis menggunakan pedoman wawancara dan dokumentasi. Instrumen ini bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggung jawabkan tentang topik bahasan skripsi ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi, yaitu suatu teknik pengambilan data dengan cara melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti. Kadang-kadang peneliti ikut terlibat secara langsung pada objek penelitian yang dimaksud. Tetapi kadang-kadang juga peneliti mendapatkan informasi dari orang yang melekukan pengamatan langsung mengenai

---

3Lihat Sugiyono, *op.cit.,* h. 307.

subjek penelitian. Metode ini digunakan untuk mengamati pelaksanaan metode cerita yang di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo.

2. Wawancara, yaitu cara pengumpulan data dengan langsung mengadakan tanya jawab kepada objek yang diteliti atau kepada perantara yang mengetahui persoalan dari objek yang sedang diteliti.[4] Metode ini digunakan untuk mengungkapkan fakta yang terjadi di lapangan. Pada proses wawancara peneliti mengambil wawancara guru-guru, mengamati pengenalan nilai-nilai akhlak, serta hambatan-hambatan pelaksanaannya.
3. Dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data melalui catatan dan keterangan tertulis yang berisi data dan informasi yang ada kaitannya dengan masalah yang sedang diteliti. Dari keterangan tersebut, bisa dipahami bahwa dokumentasi adalah alat bantu dalam penelitian yang dimaksudkan sebagai bukti nyata dari pengalaman-pengalaman yang ada. Dokumentasi dimaksud berkaitan dengan berkas-berkas yang ada di TK Aisyiyah Bustanul Atfhal Bara Palopo.

G. Teknik Analisis Data

Dalam pengolahan data penulis menggunakan analisis non statistik. Dalam metode ini penulis hanya menganalisis data menurut isinya tidak mengelola data dengan angka-

---

4 Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Statistik I / Statistik Deskriptif*, Ed. II (Cet. I : Jakarta : Bumi Aksara, 2002), h. 17

angka atau dengan data statistik Dalam mengelolah data ini penulis menggunakan teknik analisis data menurut teori Seiddel dengan melalui tahapan sebagai berikut:

1 Mencatat hasil yang diperoleh dalam penelitian lapangan, selanjutnya diberi kode dengan tujuan agar sumber data tersebut dapat ditelusuri dengan mudah.
2 Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtiar, dan membuat indeksnya.
3 Berpikir, dengan tujuan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungannya, dan membuat temuan-temuan umum.[5] Penulis sengaja memilih teknik ini karena sangat relevan dengan judul penelitian.

5Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XXIX; PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 248.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Tinjauan Tentang TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo*

1. Sejarah Berdirinya

Aisyiyah sebagai komponen perempuan dalam persyarikatan Muhammadiyah yang didirikan di Yogyakarta pada tanggal 27 Rajab 1335 H bertepatan dengan tanggal 19 Mei 1917 Miladiyah, telah menyelenggarakan pendidikan anak usia dini pada tahun 1919 dengan nama Bustanul Athfal.[1] Sejak saat itu telah tersebar di seluruh wilayah Indonesia melalui organisasi pimpinan Muhammadiyah. Begitu pun dengan yang terjadi di Palopo khususnya yang ada di Kecamatan Bara Kota Palopo memiliki lembaga pendidikan Bustanul Athfal yang bernama TK Aisyiyah Bustanul Athfal yang didirikan pada taggal 02 Juli 2012 oleh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah.[2] Salah satu pemilihan lokasi ini karena lingkungan di sekitarnya merupakan lingungan yang notabene-nya beragama Kristen.

2. Visi dan Misi

a. Visi TK Aisyiyah adalah terciptanya sistem pendidikan anak usia dini yang kondusif, demokratis, Islami dan diridhoi Allah swt

b. Misi TK Aisyiyah adalah :

---

[1]Http.Bustanulatfalmuhammadiyah.sejarah.com.

[2]Baiq Budiati, Kepala Sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo. *Wawancara* pada tanggal 17 Juni 2016 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo.

1) Membekali perkembangan anak dengan keimanan sehingga mereka menjadi anak beriman dan bertaqwa.

2) Mengembangkan potensi anak sedini mungkin.

3) Menciptakan suasana kondusif dan demokratis dalam perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya.[3]

3. Tujuan

Tujuan TK Bustanul Athfal Aisyiyah adalah :

a. Menanamkan benih-benih keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt. sedini mungkin dalam kepribadian anak yang terwujud dalam perkembangan kehidupan jasmaniah dan rohaniah sesuai dengan tingkat perkembangannya.

b. Mendidik anak berakhlak mulia, cakap, percaya diri dan berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara.

c. Membantu mengembangkan seluruh potensi dan kematangan fisik, intelektual, emosional, moral dan agama secara optimal dalam lingkungan pendidikan yang kondusif, demokratis dan kompetitif.[4]

4. Kerangka Dasar

Berdasarkan PP No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, program pembelajaran TK dan bentuk lain yang sederajat dilaksanakan dalam konteks bermain yang dikelompokkan menjadi:

---

[3]AD-ART TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo.

[4]AD-ART TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo.

a. Bermain dalam rangka pembelajaran agama dan akhlak mulia

b. Bermain dalam rangka pembelajaran sosial dan kepribadian

c. Bermain dalam rangka pembelajaran orientasi dan pengenalan pengetahuan dan tekhnologi.

d. Bermain dalam rangka pembelajaran estetika, dan

e. Bermain dalam rangka pembelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.[5]

5. Materi Dan Kompetensi Pembelajaran

Materi setiap kelompok program pembelajaran TK Aisyiyah Bustanul Athfal disajikan dalam tabel berikut:

No	Kelompok Program Pembelajaran	Cakupan	Ket.
1	Al Islam dan Akhlak Mulia	Program pembelajaran agama dan akhlak mulia pada TK Aisyiyah Bustanul Athfal dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual peserta didik melalui contoh pengamalan dari pendidik agar menjadi kebiasaan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar sekolah sehingga menjadi bagian dari budaya sekolah.	
2	Sosial dan Kepribadian	Program pembelajaran sosial dan kepribadian pada TK Aisyiyah Bustanul Athfal dimaksudkan untuk pembentukan kesadaran dan wawasan pespeningkatan kualitas diri sebagai manusia sehingga memiliki rasa percaya diri. serta didik atas hak dan kewajibannya sebagai warga masyarakat dan dalam interaksi sosial serta pemahaman terhadap diri dan	

[5]AD-ART TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo.

3	Pengetahuan dan Teknologi	Program pembelajaran orientasi dan pengenalan pengetahuan dan teknologi pada TK Aisyiyah Bustanul Athfal dimaksudkan untuk memper-siapkan peserta didik secara akademik memasuki pendidikan selanjutnya dengan menekankan pada penyiapan kemampuan berkomunikasi dan berlogika melalui berbicara, mendengarkan, pramembaca, pramenulis dan pra-berhitung yang harus dilaksanakan secara hati-hati, tidak memaksa, dan menyenangkan sehingga anak menyukai kegiatan pembelajaran.	
4	Estetika	Program pembelajaran estetika pada TK Aisyiyah Bustanul Athfal dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan diri dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni yang terwujud dalam tingkah laku keseharian.	
5	Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	Program pembelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan pada TK Aisyiyah Bustanul Athfal dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fsik dan menanamkan sportivitas serta kesadaran hidup sehat dan bersih.	

Sumber Data: Kantor TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kecamatan Bara Kota Palopo 2016

Perbedaan TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kecamatan Bara Kota Palopo dengan TK lainnya khusunya yang ada di Kota Palopo adalah adanya materi penanaman akhlakul karimah yang diimplementasikan dalam aplikasi nilai-nilai Al-Islam, KeAisyiyahan/KeMuhammadiyahan yang harus dimulai sedini mungkin.

6. Proses Pembelajaran

Program yang diterapkan di KB dan TK Aisyiyah Bustanul Athfal mengacu pada Permendiknas No. 58 Tahun 2009 Tentang Standar TK integrasi Pendidikan Al-

Islam & Ke-Aisyiyahan/Ke-Muhammadiyahan serta pendidikan budaya/karakter bangsa yang sesuai dengan perkembangan anak.

Proses pembelajaran menggunakan model Pembelajaran Sentra, model pembelajaran area dan model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman yang berisi berbagai variasi kegiatan Bermain Seraya Belajar.

7. Pendekatan, Model dan Metode Pembelajaran

a. Pendekatan

Pembelajaran di TK Aisyiyah dilakukan secara aktif, dialogis, kritis melalui pendekatan tematik dan terintegrasi Al Islam, Ke-Aisyiyahan/ Ke-Muhammadiyahan serta mengacu pada karakteristik program pembelajaran TK.

b. Model

Model pembelajaran adalah pola yang digunakan pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam rangka membantu anak mencapai hasil belajar tertentu. Komponen model pembelajaran terdiri dari: identitas, kompetensi yang akan dicapai, langkah-langkah, alat atau sumber belajar, dan evaluasi.

Model pembelajaran yang dilaksanakan di TK Aisyiyah ada 3 model pembelajaran yaitu model pembelajaran sentra, model pembelajaran area dan model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman. Adapun definisi tentang model pembelajaran tersebut yaitu sebagai berikut:

1) Model pembelajaran sentra adalah pendekatan pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya dilakukan di dalam “lingkaran” (*circle times*) dan sentra bermain. Lingkaran adalah saat dimana guru duduk bersama anak dengan posisi

melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah bermain. Sentra bermain adalah zona atau area bermain anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat bermain yang berfungsi sebagai piakan lingkungan yang diperlukan untuk mengembangkan seluruh potensi dasar anak didik dalam berbagai aspek perkembangan secara seimbang.

2) Model pembelajaran area adalah model yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan menekankan pada belajar anak. Pada model pembelajaran ini tugas pendidik bersifat sebagai motivator dan fasilitator dalam membantu peserta didik mengambil keputusan melalui kegiatan yang diminati pada saat itu

3) Model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman merupakan pola pembelajaran dimana anak dibagi menjadi beberapa kelompok dengan kegiatan yang berbeda-beda.

c. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara yang dilakukan pendidik dalam membimbing peserta didik agar mencapai kompetensi yang ditetapkan. Metode pembelajaran yang bisa digunakan di TK Aisyiyah sebagai berikut:

1) Metode Bercerita

Metode bercerita adalah cara bertutur kata dan penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan. Dilakukan dengan: (1) bercakap-cakap bebas. (2) bercakap-cakap menurut tema. (3) bercakap-cakap berdasarkan gambar seri. Dalam bercakap-cakap bebas kegiatan tidak terikat pada tema,tetapi

padakemampuan yang diajarkan, bercakap–cakap menurut tema dilakukan berdasarkan tema tertentu . Bercakap –cakap berdasarkan gambvar seri menggunakan gambar seri sebagai bahan pembicaraan .

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab dilaksanakan dengan cara mengajukan pertanyaan tertentu kepada anak. Metode ini digunakan untuk: (1) mengetahui pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki anak, (2) memberi kesempatan anak untuk bertanya, dan (3) mendorong keberanian anak untuk mengemukakan pendapat.

3) Metode Karyawisata

Metode karyawisata dilakukan dengan mengajak anak mengunjungi objek-objek yang sesuai dengan tema-tema pembelajaran.

4) Metode Demonstrasi

Demonstrasi dilakukan dengan cara mempertunjukkan atau memperagakan suatu cara atau suatu keterampilan. Tujuannya agar anak memahami dan dapat melakukannya dengan benar, misalnya, mengupas buah, memotong rumput, menanam bunga, mencampur warna, meniup balon kemudian melepaskannya, menggosok gigi, mencuci tangan, dan lain-lain.

5) Metode Sosiodrama atau Bermain Peran

Metode sosiodrama adalah cara memberikan pengalaman kepada anak melalui bermain peran, yakni anak diminta memainkan peran tertentu dalam suatu permainan peran. Misalnya, bermain jual beli sayur-mayur, bermain menolong anak yang jatuh, bermain menyayangi keluarga, dan lain-lain.

6) Metode Eksperimen

Metode proyek adalah cara memberikan pengalaman kepada peserta didik dalam mengadakan percobaan terhadap sesuatu dan mengamati akibatnya .misalnya, menanam tanaman yang mudah tumbuh (dengan biji cabe,tomat, kacang hijau; dengan batang singkong; dengan daun cocor bebek), dan lain-lain.

7) Metode Proyek

Metode proyek adalah metode yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas belajar secara bertahap, dimana dari tahapan awal sampai tahapan akhir yang merupakan satu kesatuan rangkaian kegiatan. Metode ini menggunakan alam sekitar dan kegiatan sehari-hari yang sederhana untuk dilakukan oleh anak.

8) Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah metode yang digunakan untuk memberi kesempatan kepada anak melaksanakan tugas yang disiapkan oleh pendidik.

8. Waktu Belajar:

Program pendidikan dan pembelajaran di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Kota Palopo menggunakan waktu belajar 1 tahun dalam bentuk perencanaan tahunan/semester, perencanaan mingguan dan perencanaan harian. Perencanaan program pembelajaran di TK adalah perencanaan mingguan efektif dalam satu tahun pelajaran (2 semester) adalah 34 minggu, dengan jam belajar efektif 1x pertemuan sellama 150-180 menit. Enam atau lima hari perminggu, dengan jumlah pertemuan sebanyak 900 menit (30 jam @30 menit).

9. Keadaan Guru

Untuk mengetahui keadaan guru di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Kota Palopo dapat dilihat dalam Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2
Keadaan Guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Kota Palopo

No.	Satuan Guru	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
01	Guru tetap/PNS	-	1	1
02	Guru honor	-	2	2
Jumlah		-	3	3

Sumber Data : Kantor TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Kota Palopo, 2016

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa guru tetap merangkap sebagai tenaga staf sebanyak 3 orang. Jadi jumlah guru di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Kota Palopo masih sangat kurang.

Guru adalah salah satu komponen penting dalam proses mengajar yang berperan dalam membentuk daya manusia yang potensial di bidang pembangunan, khususnya pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Profesi guru bukan pekerjaan biasa melainkan menyandang tanggung jawab berat dalam pendidikan.

Guru dan siswa merupakan dua hal yang saling berinteraksi dalam proses belajar-mengajar. Seorang guru membutuhkan siswa dan demikian pula sebaliknya, sehingga terjadi proses belajar-mengajar untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan yaitu membentuk anak didik menjadi manusia yang seutuhnya. Oleh karena itu, perlu ditegaskan bahwa guru mempunyai kewajiban dan

tanggung jawab yang harus dikembangkan dan menempuh bagian tersendiri dengan berbagai ciri khususnya. Dengan memperhatikan tugas dan tanggung jawab guru jelas bahwa tugas guru tidaklah ringan dan menjadi seorang guru harus sebagai panggilan hati nurani, panggilan rasa tanggung jawab apalagi guru yang membina anak-anak/peserta didik dari nol tentu memerlukan pemikiran dan kekuatan fisik yang ekstra.

10. Keadaan Siswa

Murid merupakan juga komponen utama dalam proses belajar-mengajar karena siswa merupakan objek utama yang diperlu dibina agar terjadi pembinaan dalam hal pertumbuhan dan perkembangan, baik ditinjau dari segi fisik maupun dari segi perkembangan mental, yang dimaksudkan dengan pertumbuhan di sini ialah perubahan yang terjadi pada anak didik secara wajar yang menyangkut keadaan jasmani seperti bertambah tinggi dan besar, sedangkan per-kembangan yang menyangkut rohani seperti perkembangan emosi anak, perkembangan intelektual dan sebagainya.

Keberhasilan proses belajar-mengajar tidak hanya ditentukan oleh sarana dan prasarana belajar yang memadai, melainkan sangat didukung oleh kesanggupan dan kerja keras para pendidik dan anak didik. Keikutsertaan anak dalam aktivitas proses belajar-mengajar memang, penting dalam keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan dalam sebuah sekolah biasanya dilihat dari perkembangan anak didik yang ada di dalamnya, baik secara kualitas maupun kuantitas. TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Kota Palopo

berstatus baru sehingga peserta didik pun masih kurang, adapun jumlah peserta didik di lembaga tersebut hanya berjumlah 20 orang siswa berumur 4-5 tahun.

Tabel 3
Jumlah Siswa TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Kota Palopo

No	Umur	Jumlah
1	4 Tahun	15 orang
2	5 Tahun	5 orang
Jumalah		20

Sumber Data: Profil TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Kota Palopo, 2016

11. Keadaan Sarana dan Prasarana

TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Kota Palopo merupakan lembaga pendidikan yang tujuannya adalah mendidik, membimbing dan membina mendidik agar lebih baik dan berguna bagi bangsa dan negara. Secara mendasar sarana dan prasarana merupakan komponen yang memegang peranan penting dalam proses belajar-mengajar sebagai faktor yang dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana merupakan faktor yang sangat menunjang terwujudnya proses belajar-mengajar secara efektif. TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Kota Palopo masih sementara dalam pembangunan dan gedung tempat belajar untuk sementara masih menumpang dan status kontrak sehingga sangat sulit untuk melacak milik TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Kota Palopo. Adapun dapat peneliti peroleh melalui observasi dan wawancara dengan kepala sekolah yaitu:

Tabel 2
Keadaan Sarana dan Prasarana TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Kota Palopo

No.	Satuan	Kondisi		Jumlah
		Baik	Rusak	
1	Whiteboard	2	-	2
2	Meja belajar	24	1	25
3	Tangga Pelangi	3	-	3
4	Ayunan	2	-	2
5	Komputer	1 set	-	1
6	Meja Guru	5	1	6
7	Kursi Guru	5	1	6
8	Alat peraga Pembelajran	2 Set	-	2
9	Ruangan Guru	1	-	1

Sumber Data : Kantor TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Kota Palopo, 2016

B. *Pelaksanaan Metode Cerita dalam Mengenalkan Nilai-Nilai Akhlak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo*

Sebelum kegiatan belajar mengajar di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo dimulai, terlebih dahulu guru membuat rancangan persiapan mengajar.

Persiapan guru untuk merancang kegiatan bercerita adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih.

Dalam memilih tema, harus ada kedekatan hubungan dengan kehidupan anak di dalam keluarga, sekolah atau diluar sekolah. Tujuan dan tema diambil dari GBPKB-TK (Garis Besar Program Kegiatan Belajar). Dalam GBPKB-TK terdapat deretan kemampuan-kemampuan yang akan dicapai melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak.

2. Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih.

Bila telah ditetapkan rancangan tujuan dan temanya maka guru harus memilih salah satu diantara bentuk-bentuk bercerita misalnya bercerita dengan menggunakan

ilustrasi gambar, bercerita dengan membaca buku ceritera, bercerita dengan menggunakan papan flanel dan sebagainya.

3. Menetapkan rancangan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan bercerita.

Guru menetapkan rancangan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan bercerita dengan menyesuaikan bentuk ceritera yang akan dituturkan guru. Misalnya : bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar, bercerita dengan membaca buku atau majalah dan bercerita dengan menggunakan papan flanel.

4. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita.

Guru menetapkan rancangan langkah-langkah yang harus dilalui dalam bercerita. Bentuk bercerita mana yang dipilih pada dasarnya langkah-langkah kegiatannya sama.

Langkah-langkah dalam kegiatan bercerita diantaranya: mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak, mengatur tempat duduk anak, pembukaan kegiatan bercerita dengan menggali pengalaman-pengalaman anak dalam kaitan dengan ceritera, pengembangan ceritera yang dituturkan guru dengan menyajikan fakta-fakta dalam ceritera, penutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi ceritera.

5. Menetapkan rancangan penilaian bercerita.[6]

---

[6] Baiq Budiati, Guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo. *Wawancara* pada tanggal 22 Juni 2016 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo.

Dalam hal ini biasanya guru menggunakan tekhnik bertanya pada akhir kegiatan bercerita yang memberi petunjuk seberapa besar perhatian dan tanggapan anak terhadap isi ceritera.

Untuk keperluan bercerita, banyak literatur yang dapat disampaikan kepada anak, diantaranya : al-Qur'anul Karim, Sejarang kehidupan Para Nabi, ceritera Sahabat Nabi Muhammaddan lain-lain.

Berikut sumber-sumber ceritera yang biasa dipergunakan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo yaitu :

a. Kisah-kisah dalam al-Qur'an al-Karim

Buku-buku Islam yang berisikan kisah-kisah semacam ini misalnya kisah Ashabul Kahfi, kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Isma'il, burung Hud-hud milik Nabi Sulaiman dan sebagainya.

b. Kisah para nabi, seperti buku tentang kisah-kisah para Nabi yang ditulis oleh Ustad Abu Hasan An-Nadwy dan buku yang berjudul "*Kisah Para Nabi untuk kalangan anak-anak"*

c. Buku-buku ceritera atau majalah.[7]

Tujuan pengajaran melalui bercerita ada dua macam yakni memberi informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral atau keagamaan. Misalnya guru menetapkan rancangan tujuan menanamkan nilai-nilai.

Dalam hal ini misalnya guru telah menetapkan rancangan sebagai berikut:

---

[7]Jamila, Guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo. *Wawancara* pada tanggal 22 Juni 2016 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo.

Tujuan: Menanamkan kepekaan dan ketanggapan terhadap penderitaan orang lain, suka menolong dan cinta terhadap orang lain.

Tema : Bencana Banjir

Dalam menuturkan ceritera yang bertema bencana banjir ini guru mengambil ceritera dari majalah "Anak Sholeh" yang diterbitkan khusus untuk TK dengan menggunakan ilustrasi gambar.

Bila telah ditetapkan rancangan tujuan dan tema yakni peka dan tanggap terhadap penderitaan orang lain, suka menolong dan cinta terhadap orang lain dengan tema bencana banjir, maka selanjutnya guru memilih bentuk ceritera yang akan digunakan.

Misalnya: bercerita tentang bencana banjir dengan menggunakan ilustrasi gambar. Guru dalam bercerita tentang "Bencana Banjir" berusaha menimbulkan suasana emosional keadaan banjir itu dengan menggunakan alat bantu gambar, misalnya : rumah yang terendam banjir, sekolah yang terendam banjir dan pengungsi yang tinggal ditenda-tenda. Anak diingatkan tentang bahaya listrik, air kotor, hanyut, penyakit-penyakit yang mengancam seperti diare dan lain-lain agar anak mengerti bahaya bencana banjir bagi dirinya dan apa yang harus dihindari.

Sesuai dengan rancangan tema dan tujuan maka ditetapkan langkah-langkah kegiatan berceritanya sebagai berikut:

Pertama, guru mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak. Tujuan bercerita sebagaimana telah ditetapkan adalah untuk

menanamkan sikap peka dan tanggap terhadap penderitaan orang lain, suka menolong orang lain dan mencintai orang lain. Tema yang dipilih : Bencana Banjir.

Kedua, mengatur tempat duduk anak,apakah sebagian anak atau seluruhnya yang ikut mendengarkan ceritera dan apakah anak harus duduk diatas kursi atau harus duduk di lantai dan diberi alas tikar atau karpet. kemudian mengatur bahan dan alat yang dipergunakan sebagai alat bantu bercerita sesuai dengan bentuk bercerita yang dipilih. Dalam bercerita dengan tema bencana banjir ini guru menggunakan ilustrasi gambar.

Ketiga, guru menggali pengalaman-pengalaman anak dalam kaitan dengan peristiwa bencana banjir dengan melalui Tanya jawab guru kepada anak mengenai hal-hal yang diketahui anak tentang bencana banjir dan apa yang dialami anak dalam peristiwa bencana banjir dan dengan demikian anak dapat melihat relevansinya dengan ilustrasi ceritera bencana banjir yang akan dituturkan guru.

Keempat, guru menyajikan fakta-fakta disekitar kehidupan anak tentang bencana banjir yang melanda beberapa daerah. Misalnya : bencana banjir di Kota Palopo, guru menuturkan peristiwa bencana banjir di Daerah tersebut.

Kelima, guru bertutur dengan menggetarkan perasaan anak dengan cara memberikan gambaran anak-anak yang bernasib baik yang terhindar dari bencana banjir. Kemudian guru menggambarkan penderitaan anak-anak di daerah yang tertimpa bencana banjir. Selanjutnya guru berupaya untuk menyentuh hati nurani anak-anak perlunya uluran tangan kepada orang-orang yang bernasib menyedihkan

itu, serta bertutur yang dapat menyentuh hati nurani anak-anak untuk berbuat kebajikan terhadap sesama.

Keenam, guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi ceritera. Misalnya : guru mengajukan pertanyaan mengenai hal apa yang dapat dilakukan anak untuk menolong atau meringankan penderitaan orang yang terkena bencana banjir.[8]

Sesuai dengan tujuan dan tema ceritera yang dipilih, maka dapat dirancang penilaian kegiatan bercerita ini dengan menggunakan teknik bertanya pada akhir kegiatan bercerita yang memberi petunjuk seberapa besar perhatian dan tanggapan anak terhadap isi cerita. Mengenai hal apa yang dapat dilakukan anak untuk meringankan penderitaan orang yang terkena bencana banjir yang merupakan isi cerita, maka guru dapat menggali pengalaman anak yang berkaitan dengan apa yang telah dilakukan atau apa yang ingin dilakukan bila terjadi bencana banjir dilingkungan masyarakatnya. Tanggapan dan jawaban yang diberikan anak memberi petunjuk tentang contoh sikap menolong dan cinta kepada sesama.

Kisah yang mendidik merupakan kisah yang memuat unsur keteladanan perilaku yang baik. Dalam mengenalkan akhlak pada anak salah satu metode yang digunakan adalah metode ceritera, sebagaimana diungkapkan oleh Quraisy Shihab bahwa salah satu metode yang digunakan oleh al-Qur'an untuk mengarahkan manusia ke arah yang dikehendakinya adalah dengan menggunakan ceritera/kisah.

---

[8]Baiq Budiati, Guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo. *Wawancara* pada tanggal 22 Juni 2016 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo.

Dan setiap kisah menunjang materi yang disajikan, baik kisah tersebut benar terjadi maupun kisah simbolik.[9]

Metode cerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan ceritera kepada anak secara lisan. Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, terlebih dahulu guru membuat rancangan persiapan mengajar. rancangan persiapan mengajar itu di antaranya: menetapkan tujuan dan tema yang dipilih, menetapkan bentuk bercerita yang dipilih, menetapkan rancangan bahan dan alat yang dipergunakan untuk kegiatan bercerita, menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita dan menetapkan rancangan penilaian bercerita.

Dalam memberikan pengalaman belajar melalui penuturan ceritera, guru menetapkan rancangan langkah-langkah yang harus dilalui dalam bercerita sesuai dengan tema dan tujuannya, yaitu sebagai berikut: guru mengatur organisasi kelas (posisi tempat duduk anak), guru merangsang anak agar mau mendengarkan isi ceritera dan selanjutnya guru mulai bercerita dengan terlebih dahulu menyebutkan judul ceritera.

Pelaksanaan metode cerita di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo pada dasarnya sama dengan pelaksanaan metode ceritera di TK-TK pada umumnya dan sudah sesuai dengan teori-teori pengajaran di TK yang ada. Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, terlebih dahulu guru juga membuat rancangan persiapan mengajar. seperti menetapkan tujuan dan tema, menetapkan bentuk bercerita, menetapkan rancangan bahan dan alat yang dipergunakan, menetapkan rancangan

[9]Baiq Budiati, Guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo. *Wawancara* pada tanggal 22 Juni 2016 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo.

langkah-langkah kegiatan bercerita dan menetapkan rancangan penilaian bercerita. Kemudian guru juga membuat/menetapkan rancangan langkah-langkah yang harus dilalui dalam kegiatan bercerita yang sesuai dengan tema dan tujuannya. Seperti mengkomunikasikan tujuan dan tema, mengatur tempat duduk anak pembukaan bercerita dengan menggali pengalaman-pengalaman anak, pengembangan bercerita dengan menyajikan fakta-fakta dalam bercerita dan penutup dengan mengajukan pertanyaanpertanyaan.

Dalam menyampaikan materi pelajaran yang bertema tentang kisah-kisah para Nabi, guru menggunakan metode ceritera supaya anak didik sedikit banyak dapat meniru keteladanan perilaku yang baik dari Nabi dan Rasul yang diceritaka oleh guru.

Contoh: menyampaikan kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail tentang ketaatan kepada orang tua dan agama yang dianutnya.

Kegiatan bercerita di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo ini memberikan rasa senang dan gembira dalam diri anak didik, karena ceritera yang dibawakan guru merupakan cerita yang menarik dan yang dekat dengan lingkungan anak. Sehingga kegiatan cerita menjadi kegiatan yang mengasyikkan bagi anak didik. bagi anak usia TK mendengarkan ceritera yang menarik dan yang dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikkan. Tetapi terkadang bersifat monolog sehingga menimbulkan kejenuhan pada anak didik. Kegiatan bercerita di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo ini terkadang juga memerlukan waktu yang

banyak/terlalu banyak makan waktu sehingga menjadikan adanya materi yang tidak tersampaikan dan harus dikorbankan dikarenakan waktu yang tidak mencukupi.

C. *Upaya Mengenalkan Nilai-Nilai Akhlak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo*

Pentingnya metode cerita jika dibandingkan metode lain adalah selain kemampuannya menyentuh aspek kognitif, juga efektif menyentuh aspek afektif, hal tersebut berpotensi membentuk aspek psikomotorik, yakni mengajak anak untuk berperilaku sesuai dengan apa yang dikisahkan, meniru perilaku baik dari pelaku yang dikisahkan setelah memahami dan menghayati isi kisah yang dipaparkan, kemudian dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun upaya pengenalan nilai-nilai akhlak di TK Aisyah Bustanul Athfal Bara Palopo yang dilakukan oleh guru di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo adalah sebagai berikut:

1. Memberikan Pengetahuan Keagamaan Sejak Dini Kepada Anak

Hendaknya orang tua dan guru menganjurkan sedini mungkin untuk memberikan pembiasaan dalam latihan beribadah, seperti bersuci, salat, berdoa, berpuasa bulan ramadhan, dan lain-lain, sehingga secara berangsur-angsur akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut, kemudian dengan sendirinya anak akan terdorong untuk melakukannya tanpa diperintah dari luar (motivasi eksternal), tetapi dorongan itu timbul dari dalam dirinya (motivasi internal) dengan penuh kesadaran.

Anak akan berangsur-angsur dapat mengabstraksikan, memahami bahwa beribadah itu sesuai dengan keyakinannya sendiri, keyakinan dengan sadar bukan ikutit-kutan atau paksaan. Dengan kata lain, anak yang banyak mendapat kebiasaan

dan latihan keagamaan pada waktu dewasanya akan semakin merasakan kebutuhan terhadap pentingnya agama dalam kehidupan. Demikian pula para guru yang ada di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo senantiasa melakukan pembinaan akhlak kepada anak sedini mungkin. Hal ini sesuai dengan apa yang diutarakan oleh salah seorang orang tua siswa dalam salah satu wawancara mengatakan bahwa:

> "Selaku orang tua selalu berharap kelak anak-anaknya dapat menjalankan kewajiban-kewajibannya tanpa ada paksaan dari luar terutama mengenai kewajiban dalam beragama. Saya selaku orang tua dan begitu pun dengan orang tua lainnya yang memiliki anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo selalu memberikan pengajaran agama berupa pembiasaan-pembiasaan di rumah, terutam salat. Anak selalu diikutkan ketika hendak melakukan salat di rumah".[10]

Baiq Budiati lebih lanjut menjelaskan bahwa:

> "Berkat dukungan dan dorongan serta bimbingan orang tua pada anak-anaknya, para guru walaupun hanya berjumlah sedikit namun tidak kewalahan dalam membina anak-anak didik terutama berkaitan dengan dasar agama mereka. Rata-rata anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo tau tentang amalan-amalan ibadah dasar dalam agama seperti salat dan puasa, ketika anak-anak ditanya tentang masalah ini mereka tidak kaku dalam menjawabnya".[11]

Berdasarkan informasi tersebut bahwa anak selalu diberikan pengetahuan agama melalui pembiasaan baik di rumah maupun di sekolah sehingga kekakuan terhadap ajaran agama dapat dihindari sejak dini.

2. Memberikan Pengetahuan akhlak Kepada Anak di Rumah Maupun di Sekolah

Pembentukan akhlak sangat besar perananya dalam peningkatan aspek psikomotorik anak, jika anak dibekali dengan akhlak yang mulia maka tingkah laku, skill ataupun kemampuan-kemampuannya akan terarah dengan baik. Artinya selalu

---

[10]Hafsah, Orang tua murid TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo, *wawancara* pada tanggal 21 Juni 2016.

[11]Baiq Budiati, Guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo. *Wawancara* pada tanggal 22 Juni 2016 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo.

diarahkan kepada hal-hal yang bersifat positif. Adapun pengetahuan akhlak yang dilakukan oleh orang tua dan guru di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo adalah sebagai berikut:

a. Kesopanan dan kesederhanaan

Orang tua di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo sangat menganjurkan kesopanan dan kesederhanaan dalam hal makan, berpakaian dan tidur. Salah satu hal yang biasa terjadi terhadap diri anak-anak ialah mempunyai sifat rakus makan, maka ini perlu dididik pula. Misalnya pada waktu makan itu senantiasa menggunakan tangan kanannya dan mengucapkan *Bismillahirrahmanirrahim*. Abdul Rahman lebih lanjut dalam hal ini menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang harus dipahamkan kepada anak ketika makan diantaranya:

1) Biasakan agar anak mengambil makanan yang dekat dengannya (ada di hadapannya)
2) Peringatkan anak-anak untuk tidak mengembalikan makanan yang telah dikunyah ke dalam piring
3) Biasakan agar anak-anak mengunyah secara perlahan, tidak menelan terburu-buru
4) Biasakan agar anak tidak mencela makanan yang tidak mereka sukai.[12]

Begitu pun dengan kondisi yang ada di sekolah, anak-anak selalu dipantau pada saat makan, jika makan dengan tangan kiri akan diperingati langsung oleh ibu gurunya atau oleh teman-temannya dan jika berdiri disarankan untuk duduk. Anak-anak didik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Kota Palopo diwajibkan untuk menabung 3 kali dalam seminggu minimal 1.000 rupiah sehingga tertanam dalam

[12]Abdul Rahman, orang tua murid Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Kota Palopo, *wawancara* pada tanggal 22 Juni 2016.

dirinya rasa untuk berhemat.[13] Dengan adanya pembinaan tersebut anak akan belajar sopan dan hidup sederhana.

b. Kesopanan dan kedisiplinan

Guru di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo sangat mengutamakan kedisiplinan anak untuk menghindarkan perbuatan yang tidak pantas di pandang umum dan membiasakan anak untuk berbuat hal-hal yang patut sesuai dengan norma-norma masyarakat yang berlaku. Melatih kesopanan dan kedisiplinan anak dalam tata cara duduk, berbicara, dan meludah. Hal-hal semacam ini sangat penting bagi perkembangan anak.[14]

3. Memperingati Jika Berbuat Salah

Adapun hal yang dilakukan oleh orang tua dan guru di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo sesuai dengan apa yang dilakkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari adalah:

a. Suka bersumpah

Bersumpah tidak dibenarkan sama sekali, baik pada waktu ia dalam keadaan benar, apalagi jika bersalah. Kepentingannya adalah agar ia tidak membiasakannya sejak kecil. Sehingga setelah ia dewasa, dia akan seenaknya dan dengan mudah melanggar sumpah atau tidak memperdulikan atas hal ini sangat dilarang oleh ajaran

---

[13]Jamila, Guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo. *Wawancara* pada tanggal 22 Juni 2016 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo.

[14]Baiq Budiati, Kepala Sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo. *Wawancara* pada tanggal 22 Juni 2016 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo.

agama. Untuk mengantisifasi hal tersebut ditanamkan pada diri setiap anak sejak dini agar tidak suka bersumpah dalam kehidupan keseharian mereka.

Jamila dalam salah satu wawancara mengungkapkan bahwa:

> "Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo para anak didik selalu di kontrol baik tindakan maupun ucapannya, setiap anak dalam hal ini sangat bervariasi tergantung dari kondisi lingkungan keluarganya. Terkadang ada di antara mereka yang sering bersumpah. Jika hal tersebut terjadi guru pada saat itu juga memperingatinya dan mengharapkan kepada anak tersebut untuk tidak mengulangi lagi".[15]

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa masa anak pada usia TK merupakan masa labil anak, mereka akan banyak meniru aktifitas yang ada di sekeliling/lingkungan mereka. Jadi wajar jika anak sering atau suka bersumpah karena lingkungan tempat tinggal mereka suka bersumpah.

b. Suka meminta

Anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo selalu diberikan nasehat agar jangan suka menerima sesuatu pemberian dari kawannya, lebih-lebih jika sampai memintanya hendaklah ia diinsyafkan bahwa keluhuran budi itu ialah apabila ia dapat memberi dan bukan menerima.

Baiq Budiati mengungkapkan bahwa:

> "Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Kota Palopo melarang kepada anak didik untuk meminta-minta kepada teman-temannya. Hal ini dilakukan untuk menanamkan dalam diri anak sikap tidak suka meminta. Sehingga kelak jika telah

[15]Jamila, Guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo. *Wawancara* pada tanggal 22 Juni 2016 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo.

> dewasa akan tertanam dalam dirinya sikap mandiri yang jauh dari perilaku meminta-minta.[16]

Meminta adalah suatu tanda kerendahan, kehinaan, cela dan kekurangan harga diri, tetapi harus pula dijaga agar dengan demikian ini jangan sampai anak itu menjadi seorang yang congkak dan takabur. Jadi anak dibiasakan untuk suka memberi bukan suka menerima, hal ini apabila dilatih terus menerus sehingga dewasa nanti akan menjadi seorang dermawan yang suka membantu dan menolong keperluan orang lain.

c. Suka membanggakan diri

Agar anak itu diawasi benar-benar jangan sampai membangga-banggakan dirinya baik yang berhubungan dengan makan atau pakaian yang diperoleh dari rumahnya, juga hal ihwal keluarga atau keadaan rumah tangganya. Terkadang ada di antara anak-anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Kota Palopo yang selalu suka memamerkan harta atau membanggakan dirinya atau pun yang dimilikinya, jika hal itu terjadi dalam pembelajaran maka guru langsung memperingati dan menasehatinya agar jangan berbuat demikian. Baiq Budiati lebih lanjut memaparkan bahwa:

> "Pada saat pembelajaran ada di antara anak didik yang membanggakan dirinya, maka pada saat itu pula anak tersebut diperingati dengan cara memberhentikan sementara pelajaran dan tidak patut untuk dicontohi. Jika anak tersebut telah mengerti maka pelajaran dilanjutkan".[17]

Wawancara tersebut menggambarkan bahwa di anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Kota Palopo anak-anak tidak dibenarkan untuk membanggakan dirinya.

---

[16]Baiq Budiati. Guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Kota Palopo , *Wawancara,* Tanggal, 22 Juni 2016.

[17]Ibid.

Keluarga, atau pun yang dimilikinya. Hal ini dilakukan untuk menjauhkan anak dari sifat suka dipuji. Dan jika anak tumbuh besar kelak dia akan terbiasa hidup tanpa pujian.

4. Menjauhi segala sesuatu yang tercela dengan cara mengenalkan perbuatan yang baik dan perbuatan yang tercela

Pada aspek agama ataupun pembelajaran lain anak-anak didik untuk menjauhi segala hal yang tidak terpuji atau pun tercela. Penanaman ini dimaksudkan agar anak tahu perbuatan yang terpuji dan perbuatan yang tercela atau perbuatan yang mengandung dosa. Dengan pembinaan anak-anak sejak dini maka mereka akan tahu hal-hal yang dilarang dan hal-hal yang dianjurkan sehingga sedikit demi sedikit anak akan mengetahui kewajiban-kewajiban dalam agamanya.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Baiq Budiati dalam salah satu wawancara mengungkapkan bahwa:

Sedini mungkin anak-anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Kota Palopo diberikan pengetahuan tentang perbuatan yang baik dan perbuatan yang tercela. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil bimbingan akhlak yang lebih baik pada anak didi.[18]

Dari hasil wawancara tersebut maka dapat diketahui

D. *Efektivitas Metode Cerita dalam Mengenalkan Nilai-Nilai Akhlak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo Serta Solusi Permasalahannya*

[18]Baiq Budiati. Guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Kota Palopo , *Wawancara,* Tanggal, 22 Juni 2016.

Masalah pendidikan anak usia dini adalah masalah yang sangat banyak membutuhkan perhatian, terutama dari para orang tua dan guru. Tidak henti-hentinya kita mendengarkan dan menyaksikan terjadinya tawuran dan perkelahian di kalangan siswa dan pelajar, dan tidak sedikit guru-guru kebingungan menghadapi anak didiknya yang tidak mau belajar, tidak mau mengindahkan tata tertib sekolah dan aturan yang berlaku sehingga memaksakan kehendaknya kepada guru. Surat kabar selalu membawa berita yang mencemaskan, tentang gejala kemerosotan akhlak yang sedang tumbuh dan berkembang cepat dan pesat dewasa ini. Hal ini diakibatkan karena kurangnya penanaman pendidikan pada usia dini terutama aspek akhlak anak.

Baiq Budiati, selaku Kepala Sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Kota Palopo menyatakan bahwa, di antara faktor penting yang mempunyai pengaruh dalam terjadinya kemerosotan akhlak anak adalah:

a. Kurangnya pembinaan moral/mental
b. Kurangnya penanaman dan pengenalan keagamaan
c. Pengaruh kebudayaan Asing
d. Kekosongan suasana dalam masyarakat.[19]

Melihat faktor penyebab terjadinya kemerosotan akhlak anak tersebut, maka faktor terpenting yang harus dilakukan dan diperhatikan adalah penanaman nilai-nilai agama dan pembinaan mental karena nilai-nilai keagamaan itulah yang mengendalikan dan mengatur setiap sikap, gerak dan tindakan manusia.

Dengan demikian, tugas orang tua dan guru tidak hanya sekedar memindahkan ilmu pengetahuan kepada anak didik, tetapi lebih dari itu guru

---

[19]Baiq Budiati, Kepala Sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Kota Palopo . *"Wawancara",* di TK Aisyiyah Tanggal, 18 Juni 2016.

pendidikan agama Islam harus menanamkan dan membentuk akhlak siswa agar dapat menjadi manusia yang berkepribadian anggun.

Dalam rangka mengembangkan aspek akhlak pada anak, maka peranan orang tua dan guru adalah sangat penting, sebab orang tua dan guru merupakan teladan dan panutan terhadap anak didiknya, termasuk para guru di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Kota Palopo mereka tidak hanya mengajarkan pengetahuan kepada anak didik, melainkan harus bertindak sebagai pendidik, pembimbing, dan panutan kepada siswa dalam mengantarkan siswanya kepada nilai-nilai akhlak yang tinggi.

Etifitas merupakan suatu tahapan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan penerapan metode cerita diharapkan proses pembelajaran nilai-nilai akhlak dapat dipahami dengan baik oleh anak didik, sehingga dapat tercermin dalam perilakunya sehari-hari.

Adapun tujuan penerapan metode Kisah di antaranya adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang materi Aqidah Akhlak, baik dari segi teorimaupun dari segi penerapannya. Karena dalam metode tersebut guru dapat mengkorelasikan antara materi yang ada dalam buku ajar dengan cerita-cerita dalam Al-Qur'an yang sarat pesan-pesan dan tauladan yang patut dicontoh untuk dijadikan acuan dalam kehidupan mereka. Hal ini sesuai sebagaimana yang dikatakan oleh Baiq Budiati bahwa keefektifan penerapan metode cerita harus didukung oleh keterampilan guru dalam pengelolaan kelas, penggunaan sarana dan media pembelajaran.[20]

Jamilah selaku guru di TK Bustanul Athfal Bara mengatakan bahwa penerapan metode cerita, selain menggunakan buku panduan, saya juga menggunakan media lain seperti gambar. Selama ini metode cerita ini sangat efektif apabila

---

[20]Baiq Budiati, Kepala Sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Kota Palopo . *"Wawancara",* di TK Aisyiyah Tanggal, 18 Juni 2016.

diterapkan dalam untuk meningkatkan akhlak anak karena para anak didik selalu aktif dalam memahami cerita yang saya sampaikan.[21]

Guru sebagai mediator dalam kegiatan belajar mengajar memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi permasalahan yang bisa terjadi selama proses pembelajaran dan memiliki tanggung jawab yang sangat besar untuk keberhasilan peserta didik.

Berikut hasil wawancara dengan jamilah selaku guru di TK Bustanul Atfal Bara Palopo yang mengatakan bawah di samping faktor-faktor pendukung seperti yang telah saya sebutkan, dalam penerapan metode ini juga terdapat beberapafaktor penghambat, di antaranya adalah waktu yang sangat terbatas, jadi guru harus mengatur strategi agar dalam waktu yang terbatas tersebut dapat menyampaikan materi secara maksimal, sehingga metode yang digunakan dapat terlaksana secara efektif dan efisien."Sebelum proses belajar mengajar dilakukan, guru harus terlebih dahulu mempersiapkan perencanaan pengajaran agar materi yang akan disampaikan kepada peserta didik sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan dan terstruktur dengan baik.[22]

Dalam kegiatan belajar mengajar, seorang guru harus selalu merencanakan pelaksanaan pengajaran meskipun dengan waktu yang sangat minim, karena dengan perencanaan yang bagus akan tercipta proses pembelajaran yang efektif. Tentunya hal tersebut tidak terlepas dari kerjasama yang baik antara guru dan peserta didik selama berlangsungnya proses pembelajaran.

---

[21]Jamila, Guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo. *Wawancara* pada tanggal 22 Juni 2016 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo.

[22]Jamila, Guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo. *Wawancara* pada tanggal 22 Juni 2016 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo.

Perencanaan pengajaran dirancang untuk memudahkan dalam proses pembelajaran. Selain langkah-langkah yang sistematis, sarana dan metode, keadaan siswa juga menunjang efektifitas pembelajaran. Keefektifan metode cerita dapat dilihat dari proses penerapan yang dilakukan, hasil belajar juga dapat dijadikan tolak ukur efektifitas metode tersebut. Hal ini dapat diketahui setelah guru mengadakan evaluasi terhadap siswa baik secara lisan, tulisan maupun tingkah laku yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran di sekolah.

Berikut kutipan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah TK Bustanul Atfal Bara Palopo yang mengatakan bahwa metode cerita sangat efektif diterapkan pada di TK Bustanul Atfal Bara Palopo dalam rangka meningkatkan akhlak peserta didik, hal ini terlihat dari hasil pembelajarannya, yaitu para peserta didik dapat lebih aktif dalam menanggapi materi yang disampaikan dan nilai ulangan yang semakin meningkat dibandingkan sebelum menggunakan metode cerita, hasil yang sangat terlihat adalah dari tingkah laku mereka sehari-hari yang semakin baik, khususnya di sekolah baik terhadap guru, temans ebaya atau adik kelasnya serta orang-orang yang ada disekitarnya."

Dari beberapa hasil wawancara tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode cerita dalam dalam rangka meningkatkan akhlak peserta didik sangat efektif karena mereka menjadi lebih mudah memahami dan tidak mudah merasa bosan selama mengikuti pelajaran tersebut. Jadi ada relevansi antara teori dengan kehidupan nyata melalui penerapan metode cerita yang diterapkan di TK Bustanul Atfal Bara Palopo ini.

BAB V
PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasrkan dari penjelasan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat memberikan simpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan metode ceritera di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo pada dasarnya sama dengan pelaksanaan metode ceritera di TK-TK pada umumnya dan sudah sesuai dengan teori-teori pengajaran di TK yang ada. Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, terlebih dahulu guru juga membuat rancangan persiapan mengajar. seperti menetapkan tujuan dan tema, menetapkan bentuk bercerita, menetapkan rancangan bahan dan alat yang dipergunakan, menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita dan menetapkan rancangan penilaian bercerita. Kemudian guru juga membuat/menetapkan rancangan langkah-langkah yang harus dilalui dalam kegiatan bercerita yang sesuai dengan tema dan tujuannya. Seperti mengkomunikasikan tujuan dan tema, mengatur tempat duduk anak pembukaan bercerita dengan menggali pengalaman-pengalaman anak, pengembangan bercerita dengan menyajikan fakta-fakta dalam bercerita dan penutup dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

2. Adapun upaya pengenalan nilai-nilai akhlak di TK Aisyah Bustanul Athfal Bara Palopo yang dilakukan oleh guru di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo adalah:

a. Memberikan Pengetahuan Keagamaan Sejak Dini Kepada Anak

b. Memberikan Pengetahuan akhlak Kepada Anak di Rumah Maupun di Sekolah

c. Memperingati Jika Berbuat Salah

3. Metode cerita sangat efektiv dalam rangka mengenalkan nilai-nilai akhlak pada peserta didik karena dengan metode cerita peserta didik dapat lebih mudah memahami serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. *Saran-Saran*

Berdasarkan simpulan di atas, maka penulis akan memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan bagi kalangan pendidik agar kiranya selalu bersabar dalam bimbingan dan arahan dalam rangka peningkatan akhlak anak terutama dalam menyampaikan pelajaran melalui metode cerita.

2. Terkhusus bagi orang tua, agar kiranya selalu memberikan dukungan berupa bimbngan serta contoh aklak yang positif bagi anak, karena mengingat anak mudah meniru apa-apa yang ada di sekitarnya.

3. Diharapkan kepada para para Pembina/guru yang ada di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Kota Palopo agar selalu mengadakan inovasi-inovasi pembelajaran dalam rangka meningkatkan pendidikan akhlak anak didik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Abdu'l-Lah Nashih 'Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Bandung : AsySyifa', 1988.

Abu "Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah a-Ja'fi bin Bardizbah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari,* Juz 1, Beirut; Daar al-Fikr, tth.

Arief. Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* Jakarta : Ciputat Press, 2002.

Amin, Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlak),* terj. Farid Ma'ruf, Jakarta : Bulan Bintang, 1975.

B. Hurlock. Elizabeth, *Child Development,* Edisi VI, Kugalehisa : Mc. Grow Hiil, 1978.

Djatnika. Rahmat, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, Jakarta : Pustaka Panji Mas, 1992.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.* Jakarta; Toha Putra, 2005.

Daradjat. Zakiah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. VII;. Jakarta; Bumi Aksara, 2005.

Depdikbud, *Pedoman Guru Bidang Pengembangan Kemampuan Berbahasa di Taman Kanak-kanak*, Jakarta : Proyek Pembinaan Taman Kanak-kanak, 1991.

E.L. Ritter and L.A. Shepherd, *Methods of Teaching in Town and Rural Schools,.* New York : Holt Rinehart and Winston, 1962.

Harahap. Nasrun, dkk., *Penyelenggaraan Kegiatan Belajar di Raudlatul Athfal*, Edisi Revisi; Jakarta : PN. CV, 2000.

Hasan. Iqbal, *Pokok-pokok Materi Statistik I / Statistik Deskriptif*, Ed. II, Cet. I : Jakarta : Bumi Aksara, 2002.

Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din,* Jilid III, Bairut: Daar Al-Fikr, t.th.

Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Cet. XXIX; PT. Remaja

Rosdakarya, 2011.Mudiyaharjo. Redja, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Penddidikan pada Umumnya dan Pendididkan di Indonesia*, Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.

M. Basyiruddin Utsman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta : Ciputat Pers, 2002.

Moh. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok pendidikan Islam,* Jakarta : BulanBintang, 1970.

Nata. Abudin, *Akhlak Tasawuf,* Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000.

Nawawi. Hadari dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.

Mutholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, Semarang : Gunung Jati, 2002.

Mursy, Muhammad Sa'id, *Seni Mendidik Anak*, Ar-Royan, 2005.

Proyek Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan dan Non Kependidikan pada Pendidikan Dasar dan Pra Sekolah, *Materi Penataran*, Semarang : 2002.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta; Kalam Mulia, Cet ke-4 2004.

Razak. Nasruddin, *Dienul Islam*, Bandung : Al-Ma'arif, 2002.

Ramayulis Tuanku Khatib, *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga,* Jakarta : Kalam Mulia, 2001.

Yusrina, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di SMP YPI Cempaka Putih Bintaro,* skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Press, 2006.

Ya'qub. Hamzah, *Etika Islam,* Bandung : Diponegoro, 1993.